

Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat  
Volume 4, Nomor 1, Januari 2020: 103-112

ISSN 2548-7558 (Online)  
2548-7868 (Cetak)

## PENCIPTAAN “RUANG KEEMPAT” SEBAGAI BASIS PEMBINAAN WARGA GEREJA PRIBUMI DALAM MENGGEREJA DI JAWA

**Akris Mujiyono & Febri Jati Nugroho**

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala,  
Getasan, Kab. Semarang, Jawa Tengah, Indonesia  
Email: [akrismujiyono@gmail.com](mailto:akrismujiyono@gmail.com)

**ABSTRACT:** The true Church must run of vocation as peacemakers. Peacemaker could do if the Church has become part of the context. If the Church were exiled by the context, it means that there are issues that must be resolved within the Church. Northern Central Java Christian Church (GKJTU), and the same with other churches on the Javanese, experienced alienation from the context. That alienation because there is the question of the identity of a Hybrid Church. To cope with it all the citizens of the Church must be built to move nearing the Javanese culture with the formation of the fourth space as its base. This fourth space is a space to interact back with the Christianity of Javanese culture that's been left behind. The fourth space is the place for contextualize. The formation of this fourth space should be seen from the poskolonial theory is Homi K. Bhabha about third space.

Keywords: Culture, Third Space, Mimicry, Hibryd, Space The Fourth.

**ABSTRAK:** Gereja yang hidup dan benar harus menjalankan panggilannya sebagai pembawa damai. Pembawa damai bisa dilakukan jika Gereja telah menjadi bagian dari konteks. Jika gereja diasingkan oleh konteks itu artinya ada persoalan yang harus diselesaikan di dalam gereja itu. Gereja Kristen Jawa tengah utara (GKJTU), dan sama dengan Gereja lain di Jawa, mengalami keterasingan dari konteks. Keterasingan itu karena ada persoalan identitas *Hybrid* gereja. Untuk mengatasi hal itu semua warga gereja harus dibina untuk bergerak mendekati budaya Jawa dengan pembentukan ruang keempat sebagai basisnya. Ruang keempat ini adalah ruang untuk berinteraksi kembali kekristenan dengan budaya Jawa yang sudah ditinggalkannya. Pembentukan ruang keempat ini harus dilihat dari teori poskolonial Homi K. Bhabha.

Kata Kunci: Budaya, ruang ketiga, Mimikri, Hibryd, ruang keempat.

### PENDAHULUAN

Orang Kristen Jawa mendapat ejekan sebagai “*Londo wurung, Jawa tanggung*”, yang artinya menjadi orang Belanda (Eropa) gagal dan menjadi orang Jawa setengah-setengah. Ejekan itu mengindikasikan orang Kristen Jawa berada dalam krisis identitas. Mereka bukan lagi dianggap orang Jawa, tetapi juga bukan orang Belanda. Panggilan untuk orang Kristen dari orang Jawa adalah “Kristen Londo” (Kristen Belanda). (Herwanto, p. 11). Situasi orang Kristen Jawa berada dalam kegamangan. Kegamangan itu dalam teori Homi K. Bhabha disinyalir berada di ruang ketiga. Ruang ketiga adalah ruang diantara dua budaya yang bersinggungan, dalam hal ini antara budaya Jawa dan Belanda (Eropa). Jika situasi ini dipertahankan orang Kristen Jawa, maka sulit bagi mereka untuk menggereja di konteks

Jawa, dan selamanya menjadi “orang asing” di negerinya sendiri. Tulisan ini didasarkan atas penelitian dari GKJTU yang pernah dilayani oleh pendeta Salatiga Zending serta berada dalam konteks masyarakat yang multi agama. Selain itu juga penulis mengadakan penelitian di tingkat pimpinan sinode serta dokumen-dokumen gerejawi. Semua hasil penelitian ini akan dinilai dengan teori poskolonial Homi K. Bhabha. Dalam teori ini diuraikan tentang ruang ketiga, mimikri, dan budaya Hibrid. Berpijak dari teori Bhabha tentang ruang ke tiga, Gereja Jawa harus mengadakan pembinaan warga jemaat berbasis ruang keempat. Ruang keempat yang dimaksud adalah lanjutan dari teori Bhabha tentang ruang ketiga. Ruang keempat ini harus dilihat dari teori Bhabha, tanpa itu sulit untuk memahami maksud dari ruang keempat ini.

Sejarah masuknya agama Kristen di Indonesia dibagi menjadi dua periode. Periode pertama bersama Portugis di daerah Indonesia timur, sedang periode kedua bersama penjajahan Belanda. Sejarah masuknya kekristenan di Jawa termasuk pada periode kedua. Periode kedua ini dibagi dua lagi, yaitu masa *Verenigde Oostindische Compagnie* (VOC) dan pasca VOC. Pada masa VOC, pekabaran injil masih dibatasi kepada kalangan orang Belanda sendiri dan ada larangan untuk mengabarkan kekristenan di wilayah-wilayah orang Islam, karena dianggap mengganggu *kondusifitas* bisnis VOC (Aritonang 2004).

Setelah masa VOC berakhir, situasi masyarakat di Belanda dipengaruhi oleh pencerahan yang terjadi di Eropa. Di masa ini ada semangat untuk lebih menghargai potensi lokal dan cenderung menghargai perbedaan agama. Hal itu berdampak pada terbukanya orang-orang Belanda, yang ada di Indonesia, untuk menerima orang pribumi beragama Kristen (Aritonang 2004). Pada masa ini, sekitar Tahun 1905, orang-orang dari Belanda yang datang ke wilayah Hindia Belanda mengalami peningkatan yang luar biasa. Denys Lombard menuliskan:

Pada awal abad ke-19, jumlah orang Eropa tidak lebih dari beberapa ribu saja, pada tahun 1850 meningkat menjadi sekitar 22.000 orang... tahun 1872 jumlah mereka 36.467 orang; tahun 1882, 43.738 orang; tahun 1892, 58.806 orang; tahun 1905, 80.912 orang. Sebagian besar mereka, seperti dulu, bermukim di Jawa, tetapi sering di luar Batavia. (Lombard 1996).

Jelas terlihat pengaruh Pencerahan membuat keterbukaan orang Belanda, sehingga mendorong mereka keluar dari wilayahnya sendiri.

Situasi ini mendorong terbentuknya kelas-kelas sosial dalam masyarakat Jawa. Kelompok pendatang Belanda menjadi kelas tertinggi dalam kasta sosial, yang kedua orang-orang Cina dan Arab, dan kasta terendah adalah orang-orang pribumi. Sedang orang pribumi sendiri terbagi menjadi dua kasta lagi, yaitu *priyayi* dan *Wong cilik*. *Priyayi* adalah orang-orang Jawa yang memiliki tanah atau bekerja di birokrasi pemerintahan, yang artinya dia adalah orang-orang yang menjadi kepercayaan orang Belanda, se-

dang *Wong cilik* adalah orang-orang yang pekerjaannya menjadi buruh dan atau petani tanpa kepemilikan tanah. Relasi antara *Priyayi* dan *wong cilik* seperti majikan dan pelayan karena dalam pekerjaan kesehariannya mereka memerankan identitas majikan dan pelayan (Partonadi 2001).

Orang pribumi yang menjadi Kristen mayoritas dari golongan orang miskin atau *wong cilik*. Banyak di antara mereka bekerja sebagai buruh dan petani yang tidak memiliki tanah sendiri. Secara Khusus orang-orang GKJTU dari para buruh perkebunan milik Nyonya D.D. Le Jolle. Itu artinya para warga GKJTU mula-mula adalah dari golongan buruh. D.D. Le Jolle pada tahun 1853, dan Petrus Sedaya seorang Guru Injil dari Mojowarno, merintis GKJTU. Dia adalah seorang pengusaha perkebunan di desa Simo, Boyolali. Yang menjadi pengikut pertama adalah para buruh di perkebunan miliknya. Setelah perkumpulan menjadi besar dilayani oleh Salatiga Zending (sekitar tahun 1884-1941). Salatiga Zending adalah persatuan misionaris-misionaris dari Belanda dan Jerman yang berada di wilayah Salatiga. Kemudian pada bulan Maret 1937 berdirilah Sinode GKJTU di wilayah Jawa.

GKJTU merupakan salah satu Gereja yang menyatakan diri sebagai Gereja berbahasa dan berbudaya Jawa. Pernyataan itu tertuang dalam rencana Induk Pengembangan (RIP) GKJTU tahun 2003-2028. Namun yang menarik, GKJTU juga menyatakan dirinya bukan sebagai gereja etnis, yang artinya bukan gereja milik orang Jawa (RIP GKJTU, 2003, p. 18-19). Di dalam konteks Jawa, GKJTU tergabung di dalam Badan Musyawarah Gereja-gereja Jawa (BMGJ) yang anggotanya ada empat sinode Gereja Jawa: Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Gereja Injili Tanah Jawa (GITJ), dan GKJTU. Ke-empat Gereja yang tergabung dalam BMGJ ini juga bersama-sama menyatakan sebagai gereja berbudaya Jawa.

GKJTU, selain menyadari berada dalam konteks budaya Jawa, juga meyakini sebagai bagian dari Indonesia. Keyakinan itu terlihat dalam Tata Gereja GKJTU, dan semua anggota BMGJ, yang menyebut-

kan Pancasila sebagai asas bernegara dan berbangsa (TTD & TTL GKJTU, 2013, p. 3). Hal ini menggambarkan kalau GKJTU menyadari dirinya merupakan bagian dari Indonesia. Namun peran GKJTU untuk keindonesiaan juga gamang sepertihalnya terhadap budaya Jawa. Dengan demikian ditemui kegamangan GKJTU sebagai Gereja di Jawa. Untuk melihat dengan jelas kegamangan itu, teori tentang ruang ketiga, *mimicry*, dan budaya *Hybrid* Bhabha harus dipahami dengan baik.

## **METODE**

Penelitian ini bermula dari asumsi bahwa ada persoalan identitas yang tercermin dalam tindakan sosial GKJTU. Hal ini terlihat dari minimnya peran sosial Gereja. Oleh karena itu, metode penelitian yang dipakai adalah Kualitatif. Creswell mendefinisikan metode penelitian Kualitatif sebagai berikut:

Penelitian Kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia...(Creswell, 2015, p. 59).

Sedangkan dalam mencari data akan dilakukan di tingkat sinodal dan jemaat-jemaat lokal. Dalam proses pencarian data ini akan dipakai metode penelitian Pustaka serta dokumen Gerejawi yang berkaitan dengan pokok penelitian, dan juga dengan metode wawancara langsung dengan para pemimpin Gereja di tingkat sinode dan jemaat, serta masyarakat di luar warga Gereja. Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis secara mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ruang Ketiga**

Banyak teoritis poskolonial, diantaranya Said, yang berpendapat jika terjadi persinggungan dua budaya maka budaya yang lebih kuat atau dominan akan menindas budaya yang lebih lemah. Budaya lemah akan menilai diri sesuai dengan peni-

laian budaya yang lebih kuat(Said 2014). Dengan demikian batas antara budaya dominan dengan yang lemah sangat jelas. Di sini terdapat biner, budaya tinggi dengan budaya rendah, bermoral dan amoral. Di antara biner itu terdapat ketegangan dan jarak yang jauh. Dalam biner budaya dominan yang berperan sebagai yang terpenting dan ideal, sedang budaya lemah rendah dan tidak penting.

Budaya dominan menjaga biner untuk tetap ada karena menguntungkan. Dengan adanya biner antara budaya dominan dan budaya lemah tetap ada batas yang jelas. Batas ini penting bagi budaya dominan untuk menjaga dominasinya atas budaya lemah. Jadi di satu sisi budaya dominan memiliki keinginan mencerdaskan budaya lemah, namun di sisi lain dia tidak mau budaya lemah menjadi sama dengan dirinya. Dalam pandangan Bhabha batas antara budaya dominan dan budaya lemah tidak selalu tegas dan jelas. Tidak selamanya biner itu terdapat jarak yang jauh dan tidak ada perjumpaan antara dua budaya yang bersinggungan. Dan juga tidak selalu budaya yang dominan itu mengendalikan budaya yang lemah. Persinggungan dua budaya akan membentuk ruang ketiga. Ruang ketiga ini bukan milik budaya dominan dan juga bukan milik budaya lemah. Perjumpaan dua budaya akan memunculkan ruang atau realitas baru. Di ruang ketiga ini biner itu mulai dilemahkan dan terjadi perjumpaan.

### **Mimikri**

Dalam persinggungan dua budaya, tentu budaya dominan akan lebih berkuasa terhadap budaya yang lemah. Kebenaran, dan kebaikan diukur berdasar budaya dominan. Dalam hal itu budaya lemah dipandang sebagai rendah dan salah. Budaya dominan merasa sebagai budaya yang sempurna dan tak berubah, sedang budaya lemah dianggap sebagai budaya yang harusnya diubah. Pandangan itu tidak hanya dari budaya dominan, budaya lemahpun memiliki pemikiran yang sama. Untuk bisa menyeimbangkan posisi dalam perjumpaan dua budaya, yang lemah selalu mencoba menirukan budaya dominan. Peniruan dilakukan dengan motivasi untuk melepas-

kan diri dari tekanan budaya dominan. Proses peniruan ini disebut sebagai *Mimikri*. Sedangkan proses terjadinya peniruan itu di ruang ketiga. Peniruan terhadap budaya dominan tidak sama persis. Peniruan itu mirip namun tidak benar-benar sama, sehingga lebih tepat disebut sebagai kamuflase. Bhabha mengatakan “*the same but not quit*” yang juga disebutnya sebagai *mitonimi* (Bhabha 2012). Peniruan dilakukan untuk budaya yang tinggi dengan kualitas yang rendah. Tindakan peniruan ini juga disebut Bhabha sebagai *Sly civility* atau kesopanan yang licik (Bhabha 2012). Peniruan sebagai tindakan yang terlihat baik namun dengan dampak merendahkan budaya dominan.

Mimikri juga disebut sebagai *mokery*, karena peniruan dilakukan untuk mengejek budaya dominan. Peniruan ini merendahkan wacana budaya dominan, yang selama ini melihat budaya lemah sebagai bodoh, dan terbelakang. Dengan kata lain, budaya lemah dalam menirukan budaya dominan sedang mengingkari stigma yang melekat padanya. Lebih tepatnya proses ini disebut sebagai tindakan *survive* dari budaya lemah.

Tindakan peniruan ini mengganggu budaya dominan, dengan perubahan dari budaya lemah yang mulai mendekati atau menyamai. Budaya dominan menjadi bingung dengan status budaya lemah, apakah harus diterima atau ditolak sebagai bagian darinya. Di sisi lain juga sudah mulai ragu dengan pandangan mengenai budaya lemah yang bodoh dan terbelakang karena terlihat sama dengannya.

Peniruan ini memiliki dampak yang ambigu bagi kedua budaya. Di satu sisi budaya dominan senang karena budaya lemah mulai berubah menjadi baik, namun di sisi lain budaya dominan merasa terancam dengan batas yang mulai kabur diantaranya (Bhabha 2012). Perbedaan antara budaya dominan dan lemah mulai sulit dideteksi, yang artinya dominasi mulai kabur. Di sisi lain budaya lemah juga selalu selip dalam menirukan, dan dalam kegandaan budaya. Peniruan tidak benar-benar meninggalkan budaya asalnya dan beralih seratus persen ke budaya dominan, namun selalu bersifat mangu-mangu.

## **Budaya Hibrid**

Di dalam ruang ketiga, yang terjadi adalah proses mimikri, selanjutnya membentuk budaya baru. Yang semula berupa proses peniruan, jika terjadi dalam waktu yang lama dan terus menerus maka akan menjadi budaya sendiri. Budaya baru itu bukan salah satu dari budaya yang bersinggungan. Sering budaya baru tidak diterima sebagai bagian dari baik budaya dominan maupun yang lemah. Relita baru itu disebut budaya hybrid.

Budaya baru itu tidak memiliki identitas yang jelas. Budaya yang otentik atau murni sudah tidak ada. Identitas lama tidak hilang, dan identitas baru sangat mempengaruhi identitas lama, atau dengan kata lain disebut sebagai identitas yang gamang. Namun begitu bukan berarti budaya baru itu tidak ada, atau sebatas sebagai perubahan budaya global, seperti kritik dari beberapa penulis tentang pemikiran Bhabha (Kraidy 2007). Budaya baru itu ada penganutnya yang bukan termasuk dari salah satu budaya yang bersinggungan. Ada entitas baru di antara dua komunitas dan budaya yang bersinggungan, sebagai realitas sosial.

## **Identitas Hybrid GKJTU**

Di awal sudah dijelaskan bahwa situasi masyarakat Jawa, saat perintisan GKJTU, terdapat tiga tingkatan status sosial. Tingkat pertama adalah Bangsa Eropa (Belanda), yang merupakan tertinggi. Yang kedua adalah kelas asing asia, yaitu orang Cina dan Arab, kebanyakan mereka adalah para pengusaha dan pedagang yang memiliki modal. Sedang kelas ketiga, yang paling rendah dan miskin, adalah kelas pribumi. Interaksi tiga kelas itu tentu terjadi dalam masyarakat Jawa. Namun yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah interaksi kelas Penjajah Belanda dengan Pribumi.

Orang-orang Belanda berpandangan bahwa orang pribumi sebagai rendah, bodoh, dan kasar. Pandangan ini terlihat dalam tindakan orang-orang Belanda dalam menutup diri dari orang pribumi. Wanita-wanita Belanda yang ada di Hindia Belanda akan

menikah dengan pria-pria Belanda, dan begitu juga sebaliknya, para pria Belanda akan menikahi wanita Belanda. Dan seandainya ada pria Belanda menikahi wanita pribumi itu sebatas dijadikan *Gundik* (istri kedua dan terkadang tidak resmi) (Lombard 1996), yang sering mendapat julukan *Nyai*. Selain itu orang-orang Belanda tidak mau berbahasa Melayu. Mereka masih menggunakan bahasa Belanda dalam berinteraksi dengan orang pribumi, walau mereka bisa berbahasa Melayu. Dan mereka akan merasa terhina jika orang pribumi menggunakan bahasa Belanda.

Dalam kondisi semacam itu membuat orang-orang pribumi, yang ingin naik status sosialnya, mengubah budayanya menjadi atau mendekati budaya Belanda. Upaya ini terjadi pada orang-orang Kristen Jawa. Orang-orang Jawa menaikkan kelas sosialnya dengan beragama Kristen, yang merupakan agama penjajah Belanda. Posisi mereka akan berada diantara orang Belanda dan orang Cina-Arab, karena dengan menjadi Kristen sama dengan mempraktikkan budaya Belanda. Gaya berpakaian dan gaya rambut harus berubah, serta ketika di baptis diberikan nama yang baru. Yang menarik dalam upaya peniruan budaya barat ini adalah orang Kristen Jawa tidak kehilangan kejawaannya (Lombard 1996).

Dengan begitu, perilaku dan budaya dari orang-orang Kristen Jawa tidak sama lagi dengan orang-orang Jawa yang tidak menjadi Kristen, namun juga tidak benar-benar sama dengan Belanda. Situasi ini memunculkan reaksi negatif dari orang-orang Jawa. Orang-orang Jawa original (kalau boleh saya katakan demikian bagi orang Jawa yang tidak beragama Kristen) sering mengejek orang Kristen Jawa dengan perkataan: *Londo wurung, Jawa Tanggung* (Jadi Belanda gagal, dan tanggung-tanggung menjadi Jawa) (Aritonang 2004). Hal ini menandakan orang Jawa Kristen sudah tidak dianggap orang Jawa, atau sudah diasingkan dari komunitas Jawa. Demikian juga orang-orang Jawa yang menjadi warga GKJTU. Mereka dari para buruh perkebunan yang miskin berupaya mendekati tuannya dengan beragama Kristen. Dengan beragama Kristen mereka akan merasa bukan lagi buruh, namun sudah men-

jadi rekan. Relasi ini menjelaskan bahwa GKJTU beridentitas berbeda dari orang Jawa namun mereka masih orang Jawa. Kegamangan identitas masih terjadi sampai saat ini. Dari sisi teologia GKJTU mengakui bercorak Calvinis, Pietis, dan Kontekstual (RIP GKJTU, 2003, p. 21-22). Hal ini wajar karena peletak dasar teologia GKJTU adalah para misionaris Salatiga Zending, yang memiliki latar belakang teologi beragam. Salah satu tanda GKJTU sebagai gereja Calvinis adalah dipakainya Katekismus Heidelberg (KH), yang muncul dari konteks Eropa (End, 2000, p. 201-202), sebagai bahan ajar gerejawi (RIP GKJTU, 2003, p. 21-22). Bahan ajaran ini, dibandingkan dengan Gereja-gereja yang berada dalam BMGJ, hanya GKJTU yang masih konsisten memakai katekismus tanpa perubahan apapun.

Di sisi lain GKJTU menyebut diri sebagai Gereja yang kontekstual. Hal itu diwujudkan dengan dibuatnya buku pelengkap Katekismus Heidelberg (PKH). Isi buku ini terbagi menjadi beberapa bidang: budaya, kemajemukan agama dan kepelbagaian gereja, ekonomi, politik, serta pengetahuan dan teknologi. Namun ketika dilihat isinya tidak bisa dikatakan GKJTU benar-benar sebagai Gereja Jawa. Dalam ajaran PKH tentang budaya Jawa, warga gereja harus bersikap menguji dan memperbaharui budaya Jawa. Dalam sikap itu terdapat kecurigaan besar terhadap budaya Jawa. Secara jelas pernyataan itu demikian:

ada dua sikap yang harus dikembangkan oleh orang Kristen dan GKJTU dalam menghadapi budaya. *Pertama*, menerima semua kebudayaan dengan kritis... sikap kritis dan hati-hati sangat diperlukan. Tugas orang Kristen dan Gereja adalah menguji, apakah kebudayaan itu sesuai dengan kebenaran firman Tuhan? Dalam proses pengujian itu, orang Kristen dan Gereja harus mampu melakukan pemisahan, mana yang “terang” dan mana yang “gelap”, mana yang perlu disingkirkan, mana yang dipakai, dan mana yang perlu diperbaharui. *Kedua*, memperbaharui kebudayaan. Harus diakui bahwa setiap kebudayaan mengandung dosa... Tugas orang Kristen dan Gereja adalah memperbaharui kebudayaan dalam terang Injil...” (PKH, 2008, p. 2).

Selain itu juga ada pernyataan untuk memanfaatkan budaya Jawa demi kepentingan Gereja: “penggunaan kesenian lokal untuk pewartaan Injil, penggunaan secara selektif berbagai bentuk upacara lokal untuk sarana pastoral dengan diisi muatan kristiani, mengadopsi berbagai simbol bahasa dan pakaian dalam kebaktian-kebaktian khusus” (RIP GKJTU, 2003, p. 22-23). Bahasa yang dipilih oleh GKJTU untuk mengungkapkan sebagai gereja kontekstual memposisikan diri sebagai orang di luar konteks yang berupaya masuk dalam konteks.

Dari apa yang diuraikan itu terlihat GKJTU dalam kegamangan identitas. GKJTU masih berusaha memakai ajaran yang lahir dari konteks Eropa, namun tidak benar-benar berbudaya Eropa. Dan di dalam upaya kembali menjadi Jawa pun tidak sepenuh hati. Sehingga hal itu mengakibatkan tidak adanya praktik adat Jawa yang masuk dalam pengajaran dan ritual atau liturgi gerejawi GKJTU.

Dalam konteks Jawa, harusnya GKJTU memiliki peran penting dalam membentuk perubahan masyarakat, mengingat GKJTU berbasis Jawa yang memiliki peran penting terhadap situasi sosial Indonesia. Berada dalam budaya Jawa merupakan keuntungan bagi GKJTU di Indonesia. Perubahan Indonesia sangat dipengaruhi oleh perubahan masyarakat di Jawa. Di sini seharusnya GKJTU bisa berperan untuk ikut menentukan perubahan Indonesia. Menurut Habermas, perubahan sosial akan baik jika muncul dari diskusi semua unsur masyarakat di ruang publik, dan agama sebagai salah satu unsurnya, memiliki peran penting (Habermas 2014). Agama akan memberikan nilai-nilai etis. Di ruang publik inilah GKJTU bisa berperan. Begitu juga Weber berpendapat bahwa ajaran agama itu sangat mempengaruhi perubahan sosial, baik dari bidang ekonomi maupun etika (Weber 2013). Berpijak dari teori Weber itu tentu GKJTU memiliki peluang untuk membentuk karakter dan tatanan sosial masyarakat Jawa, lebih luas ke Indonesia, Jika GKJTU mampu memerankan diri dalam identitas sosialnya.

Saat ini semua tindakan sosial tersebut belum bisa dilakukan dengan maksimal oleh GKJTU,

karena ada kegamangan dalam dirinya. Sampai di sini bisa diketahui bahwa kegamangan identitas terlihat dalam peran sosial Gereja. GKJTU sering tidak melakukan apapun ketika ada kebijakan atau peraturan pemerintah yang diskriminatif atau tidak sesuai dengan nilai-nilai kebersamaan di masyarakat. Selain itu GKJTU juga sering diam ketika melihat persoalan yang mengancam masyarakat. Seperti contoh adanya sindikat pelacuran anak yang terjadi di wilayah pelayanan GKJTU. Dalam hal itu tidak ada tindakan apapun dari GKJTU untuk mengatasi persoalan yang ada. Perlu diketahui di wilayah Kopeneng terdapat penginapan-penginapan yang menyediakan Pekerja seks komersial. Sedangkan kopeneng merupakan basis dari GKJTU

GKJTU tentu harus melakukan peran sebagai pembawa damai bagi masyarakat. Tanpa peran itu GKJTU tidak bisa disebut sebagai Gereja. Akan tetapi, untuk bisa berperan dengan baik GKJTU haruslah diterima sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Jika Gereja dipandang sebagai yang asing, maka tidak mungkin bisa melakukan sesuatu bagi masyarakat. Untuk itu GKJTU, sebelum melakukan tugasnya sebagai Gereja, harus menyelesaikan kegamangan identitasnya itu.

### **Pembangunan Ruang Keempat Sebagai Solusi**

Keristenan Jawa (GKJTU) berada di ruang ketiga. Di ruang itu dia tidak bisa diterima kembali sebagai bagian dari orang Jawa. sampai saat ini GKJTU masih sangat hati-hati ketika melakukan kegiatan diakonia dalam masyarakat umum, karena takut dituduh melakukan kristenisasi. Hal ini terlihat dalam wawancara penulis pada direktur Yayasan Si-on, yang merupakan lembaga diakonia GKJTU, menyatakan demikian tadi. Ketakutan ini sebagai indikasi jika orang Kristen Jawa masih dianggap bukan bagian dari orang Jawa, sehingga tindakannya perlu dicurigai.

Celakanya, ketika masih dalam masa penjajahan Belanda orang Kristen Jawa bisa naik kelas sosial melebihi orang Jawa pribumi, saat ini penjajah itu sudah tidak ada sehingga kelas sosial berbalik.

Pada era kemerdekaan situasi politik berubah, komunitas Belanda sudah tidak ada lagi, sehingga yang dominan adalah Jawa. Dalam situasi ini, orang Kristen yang sudah terlanjur di dalam ruang ketiga menjadi terasing. Kristen sudah terlanjur meninggalkan Jawa tidak mungkin kembali pada budaya Jawa, namun juga tidak mungkin untuk lebih jauh mendekati budaya Belanda.

Yang bisa dilakukan Gereja adalah melakukan hibriditas kembali dengan budaya Jawa yang dalam tulisan ini disebut membentuk ruang keempat. Di dalam ruang keempat, orang Kristen kembali memakai simbol, tindakan, dan tradisi Jawa serta memegang nilai-nilai Kristiani yang dimilikinya. Sebenarnya situasi ini telah terjadi pada gereja anggota GKJ TU yang berdiri pada masa pasca 1965. Gereja-gereja ini telah melakukan hibriditas antara budaya Jawa dengan Kekristenan, bukan antara budaya Jawa dengan budaya Eropa, sehingga dia masih dianggap Jawa.

Upaya untuk melaksanakan persinggungan dengan budaya Jawa harus terencana dan tersistematisasi dengan baik. Itu artinya dalam pembinaan warga gereja diarahkan pada upaya ini. Konsep *Ekklesiologinya* juga berbeda dari kebanyakan gereja *Meanstream*. Dalam hal ini konsep *Ekklesiologi* lebih tepat memakai pemikiran Peter Ward dalam bukunya yang berjudul "*Liquid Church*". Ward mengarahkan gereja untuk cair dan mudah menyesuaikan perkembangan zaman (Ward 2013). Jika situasi telah berubah, dan gereja tidak mau berubah menurutnya gereja akan menjadi museum kekristenan. Saat ini situasi sudah berubah dibanding dengan masa Kolonial.

Persinggungan itu tentu sama dengan yang dikatakan Bhabha sebagai hibriditas. Budaya asalai (Kristen) tidak hilang, namun harus menyesuaikan budaya Jawa. hal ini membutuhkan proses yang lama dengan terlebih dahulu melakukan *Mimicry*. *Mimicry* yang dilakukan adalah tindakan budaya Jawa dengan isi kekristenan.

Konskuensi dari pembentukan ruang keempat ini adalah dengan mengubah fokus pendidikan

dan pengajaran Gereja pada budaya Jawa. Corak teologi, dogma, dan ritual diarahkan pada budaya Jawa. Program dan tindakan Gereja menyesuaikan tradisi Jawa. Dengan demikian Gereja mampu melawan anggapan sebagai asing. Ada beberapa bidang yang harus dilakukan *hibriditas*, adalah:

### ***Hibriditas Corak Teologi***

Teologi merupakan hal terpenting dalam komunitas Kristen. Teologi mempengaruhi perilaku umat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Emile Durkheim setiap orang digerakan oleh *totemnya*, dan *totem* adalah sistem kepercayaan seseorang. (Durkheim 2001). Tindakan manusia dalam menyikapi persoalan dan bersosial digerakkan oleh sistem kepercayaannya. Bahkan dalam penelitian Max Weber menemukan pengaruh ajaran Calvin-isme pada kelahiran kapitalisme (Weber 2013). Ajaran tentang kesalehan yang menuntut kerja dengan keras dan menggunakan kekayaan dengan efektif membawa semangat kapitalisme.

Saat ini corak teologi GKJ TU terdapat tiga aliran, Calvinis, Pietis, dan Kontekstual (RIP 2003). Untuk corak Calvinis, dan Pietis merupakan aliran teologia dari Eropa, sedang kontekstual merupakan sebuah konsep untuk mendekat dengan konteks Jawa, yang belum terealisasi dengan baik. Itu artinya teologia GKJ TU sebagian besar dibentuk dalam konteks Eropa.

Teologia kepercayaan Jawa yang mendasar terdapat dalam konsep *manunggaling kawula Gusti* (bersatunya antara Manusia dan Tuhan) dan dalam konsep Keselarasan (Weber 2013). Dua konsep tersebut saling terkait dan tidak bisa dipahami secara terpisah. Hal ini karena dalam kepercayaan Jawa tidak dipisahkan antara hal yang transenden atau sakral dengan kehidupan sehari-hari.

Konsep *Manunggaling kawula lan Gusti* harus dipahami dengan pola pikir kepercayaan Jawa terhadap kosmos. Ada dua kosmos yang dipercayai, makro kosmos dan mikro kosmos. Makro kosmos adalah seluruh alam ciptaan, yang memiliki hu-

kumnya sendiri, sedang mikro kosmos adalah salah satu unsur dalam alam yang terikat dengan hukum alam (Suseno 2003). Makro kosmos dipahami sebagai *Gusti* (Tuhan) dan mikro kosmos adalah *Kawula* (manusia). Keberadaan yang ideal dan sempurna adalah keteraturan antara alam dan manusia, manusia tidak menentang hukum alam, itulah yang disebut menyatu atau *manunggal*.

Konsep Selaras terkait dengan keteraturan dalam konsep *manunggaling kawula lan Gusti*. Keteraturan manusia dengan alam bisa dilakukan dengan menerapkan keselarasan. Manusia dituntut untuk menyetarakan diri dengan hukum alam (Suseno 2003). Hukum alam tidak bisa dilawan oleh manusia, namun hanya bisa diikuti dan dipahami. Manusia untuk mengikuti hukum alam harus memahami karakter dari alam. Sedang untuk bisa mengenal alam, manusia harus melihat kedalam dirinya sendiri, karena manusia dianggap sebagai miniatur alam.

Yang dianggap salah, atau dosa dalam bahasa Kristen, adalah pelanggaran terhadap hukum alam. Jika alam dilanggar maka akan membuat seluruh kehidupan terganggu (Suseno 2003). Dalam hal ini orang Jawa sering menggambarkan dengan Samudra, yang pada dasarnya adalah tenang namun karena ada angin menerpa maka muncul gelombang pada seluruh Samudra yang menjadi mengerikan.

GKJTU harus membangun konsep teologinya berbasis dua konsep kepercayaan Jawa itu. Hal ini bukan berarti harus meninggalkan corak teologia yang sudah ada, yang merupakan hasil dari sejarah. John Calvin sebenarnya juga mengajarkan bahwa dalam seluruh alam semesta terdapat pernyataan Allah, yang artinya Alam juga dilihat sebagai sakral. (*Institutio [Christianae religionis]* t.t.) Dengan demikian konsep *Manunggaling kawula lan Gusti* sangat mudah untuk dipakai sebagai dasar GKJTU berteologia.

Konsep inkarnasi Yesus juga sama dengan konsep *manunggaling kawula lan Gusti*. Allah yang tak terbatas mewujud dalam keterbatasan manusia. Untuk hidup benar orang Kristen harus seperti

Yesus, yaitu adanya keselarasan antara manusia dan Allah. Dalam hal ini GKJTU harus merekonstruksi konsep inkarnasi dari perspektif Eropa ke dalam konteks Jawa.

Demikian juga dengan konsep keselarasan, GKJTU harus membangun konsep kerajaan Allah dengan berpijak pada konsep ini. Kerajaan Allah dalam iman Kristen merupakan hal yang penting dan harus diwartakan di dunia, begitu pula dengan keselarasan dalam kepercayaan Jawa. konsep kerajaan yang otoriter dan hirarkis dalam perspektif Eropa diubah dengan konsep Keselarasan yang setara.

### ***Hibriditas Dogma***

Dogma adalah konsep pengajaran yang dibuat berdasar dari teologia yang dipercayai. Bentuk sistematis dari teologia yang dikembangkan sebuah gereja adalah dogma. Dengan demikian dogma berfungsi mempermudah umat untuk belajar tentang teologia. Dogma juga berfungsi sebagai pengikat dan identitas umat Gereja.

GKJTU mengidentifikasi diri memiliki dogma yang tertulis dalam Katekismus Heidelberg (KH) dan Pelengkap Katekismus Heidelberg (PKH) (Tata Dasar dan Tata Laksana GKJTU. KH adalah katekismus yang dibuat Calvin serta sebagai identitas gereja-gereja Calvinis, sedang PKH adalah pengajaran yang dibuat oleh GKJTU sendiri terkait dengan sikap terhadap bidang-bidang kehidupan yang tidak dibahas dalam KH. Bidang-bidang yang dibahas dalam PKH adalah bidang Politik, Ekonomi, pluralitas agama, Budaya, dan lingkungan hidup (PKH 2008).

KH berisi tentang ajaran kekristenan dalam konteks Eropa saat Calvin masih hidup. Dengan demikian KH hanya mengajarkan tentang konsep keimanan dalam konteks bersengketa dengan kepercayaan gereja Katolik. Sedang PKH sebatas pengajaran untuk menilai berbagai bidang dan bagaimana menyikapinya yang berpijak dari KH. Itu artinya GKJTU belum bisa membangun dogma dari basis Jawa.



Seharusnya GKJTU membuat sistem pengajaran yang didasarkan dari hibriditas teologi yang diusulkan tadi. Bagaimana tentang ketuhanan, kemanusiaan dan persekutuan harus dibuat tersistem dalam satu ajaran. Dalam hal ini bisa juga GKJTU membandingkan dengan primbon-primbon Jawa (Primbon adalah buku tentang ajaran kepercayaan Jawa dalam menyikapi kehidupan. Di dalamnya diatur bagaimana dan kapan manusia harus melakukan kegiatannya sehari-hari berdasar kepercayaan Jawa. ada banyak versi pribon yang ada di Jawa, salah satu yang terkenal adalah primbon Bantal Jemur ada makna). Orang Jawa selalu melihat primbon dalam melakukan berbagai kegiatan atau acara ritual agar bisa selaras dan selamat.

### ***Hibriditas Ritual***

Dari teologia dan dogma yang ada di GKJTU, yang merupakan produk budaya Eropa, maka liturgi dalam ritual peribadahan menjadi Eropa sentris. Ritual gerejawi menggunakan nyanyian dan lagu Eropa, begitu juga musiknya. Simbol-simbol yang dipakai juga dari Eropa, misalnya lilin, stola, toga, dll. Dan yang terpenting unsur-unsur liturgi juga Eropa sentris, misalnya setelah pengakuan dosa dilanjutkan dengan berita anugerah. Dalam konsep tersebut dosa dianggap sebagai pelanggaran dan kesalahan, sehingga diselesaikan dengan mengakui serta dibenarkan. Sedang dalam konteks Jawa dosa adalah bersikap tidak pantas atau tidak seharusnya yang berdampak dengan rasa malu.

GKJTU harus memperhatikan model ritual-ritual Jawa dan mengadopsi dalam liturgi gerjawi. Nyanyian dibuat dengan model Jawa yang mengutamakan keteduhan dan kesunyian batin. Symbol liturgi diubah dengan simbol-simbol yang biasa dipakai oleh orang Jawa dalam ritualnya, misalnya kemenyan, bunga, dan buah-buahan. Pakaian gerejawi diubah dengan model Jawa, misalnya Beskap (pakaian Jawa).

Selain itu hari-hari besar juga harus disesuaikan dengan hari-hari sakral budaya Jawa. Di Jawa ada hari-hari dan momen yang dianggap sak-

ral, misalnya malam satu Sura (bulan itu semua orang dilarang mengadakan acara-acara besar ataupun membangun sesuatu. Hal itu karena bulan ini dianggap sakral), masa hendak bercocok tanam, masa pasca panen, dan yang lainnya. Natal, Pentakosta, Paskah, harusnya dikemas dengan hari-hari sakral Jawa tersebut.

Tindakan itu harus dilakukan secara masip pada umat Gereja Kristen Jawa (GKJTU). Semua ajaran, ritus, dan aksi harus mengarah pada pembentukan ruang keempat itu. Maka dengan singkat bisa dikatakan, pembinaan warga gereja harus berbasis pada pembentukan ruang keempat.

Pandangan ini ditemukan oleh penulis ketika mengadakan penelitian pada beberapa warga GKJTU yang berada di sekitar lereng Gunung Merbabu. Mayoritas warga GKJTU di lereng Gunung merbabu memiliki sejarah yang berbeda dengan GKJTU di tempat lain. Gereja-gereja ini lahir pada tahun 1965, pasca kejadian Gerakan 30 september 1965. Itu artinya mereka tidak mengalami proses *hibriditas* dengan orang Eropa atau kolonial Belanda. Mereka tetap memakai tradisi GKJTU namun mereka juga menjalankan ritual budaya Jawa. ada beberapa desa dilemang Gunung Merabu mayoritas warga GKJTU namun pesta rakyat paling meriah bukan pada perayaan Natal, namun pada Perayaan *Saparan*. *Saparan* adalah perayaan masyarakat Jawa yang dilakukan pada bulan dan penanggalan Jawa, yaitu bulan Sapar. Biasanya pada bulan Sapar, masyarakat sudah selesai memanen hasil pertaniannya sehingga dirayakan dengan sangat meriah. Perayaan ini mewajibkan anggota masyarakat untuk saling mengunjungi.

Warga GKJTU lereng Merbabu masih mempraktekan ritual budaya Jawa. mereka masih mengadakan peringatan pasca kematian, tiga hari, tujuh hari, sampai mendak. Upacaya *slametan* sampai saat ini masih dilestarikan oleh orang Jawa, bahkan ritual ini bisa dipakai ukuran sebagai orang Jawa (Puspita, 2018, p. 268-269). Yang menarik dalam mempraktekan ritual itu yang diundang adalah semua warga lingkungan yang tidak dibedakan agamanya, sedang doa yang dipakai dalam upacara itu tata cara agama

Kristen. Khusus upacara pasca kematian warga gereja tidak mendoakan arwah yang telah meninggal. Dengan demikian GKJTU lereng Merbabu telah berhasil membentuk ruang keempat dengan baik, sehingga mereka tidak dianggap orang asing lagi dalam konteks masyarakat Jawa.

Dengan berada pada ruang keempat itulah GKJTU akan bisa bermakna. Seharusnya Pembangunan ruang ke empat menjadi basis pembinaan warga Gereja. Gereja tidak lagi disibukan dengan identitasnya, namun sudah jauh melangkah untuk bersama-sama mengatasi persoalan masyarakat, misalnya kemiskinan. Karena Gereja jika tidak melakukan tindakan itu sebenarnya bukan gereja yang benar (Nugroho, 2019, p. 107-109).

## KESIMPULAN

Ketika Gereja sudah ditolak dalam konteksnya berarti gereja sedang dalam situasi mati suri. Gereja tidak mampu hidup dengan panggilannya un-

tuk membawa kabar sukacita di bumi, namun juga tidak lenyap dari dunia. Situasi ini yang terjadi pada Keristenan di Jawa pasca penjajahan Belanda sampai saat ini.

Persoalan sebenarnya adalah tentang identitas dari kekristenan di Jawa. Identitas kekristenan Jawa berada dalam ruang ketiga, atau dalam *hybriditas*. Hal ini nyata ketika dilihat dari teori Bhabha tentang budaya *hybrid*. Dengan demikian GKJTU sedang dalam kegamangan identitas.

Identitas GKJTU harus diselesaikan untuk bisa diterima sebagai bagian dari orang Jawa. Penyelesaiannya adalah dengan kembali melakukan membentuk ruang baru bersama budaya Jawa, yaitu ruang keempat, di situ melakukan *mimicry* dan tercipta *hybriditas*. Tindakan ini harus dilakukan dengan massif oleh Gereja. Maka sarana paling tepat untuk mendorong tindakan ini adalah melalui Pembinaan warga gereja yang terfokus pada pembentukan ruang keempat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aritonang, Jan S. (2004). *Sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bhabha, Homi K. (2012). *The Location of Culture*. Routledge.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- End, Th. Van Den. (2000). *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Habermas, Jürgen. (2014). *Between Naturalism and Religion: Philosophical Essays*. John Wiley & Sons.
- Herwanto, Lidia. (2002). *Pemikiran dan Aksi Kiai Sadrach*. Jogjakarta: Matabangsa.
- Kraidy. (2007) *Hybridity, OR the Cultural Logic of Globalization*. Pearson Education India.
- Lombard, Denys. (1996). *Nusa Jawa: Batas-batas pembaratan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, Fibry Jati. (2019). "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan" *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3 (1).
- Partonadi, Soetarman Soediman. (2001). *Komunitas Sadrach dan akar kontekstualnya*. BPK Gunung Mulia.
- Puspita, Ayunda Riska. (2018). "Refleksi Kepercayaan Pesisir Pantai Prigi dalam Sajen Slametan Njangkar", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 20 (2).
- RIP. (2003). *Rencana Induk Pengembangan 2003-2028 GKJTU*. Sinode GKJTU.
- Said, Edward W. (2014). *Orientalism*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Ward, Peter. (2013). *Liquid Church*. Wipf and Stock Publishers.
- Weber, Max. (2013). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge.